

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada bagian bab ini peneliti akan mengawali dengan menjelaskan deskripsi umum para informan sebagai subjek penelitian yang digunakan. Kemudian selanjutnya Peneliti melakukan kegiatan wawancara secara mendalam terhadap para informan yang telah memenuhi kriteria dari sang peneliti. Masing-masing dari posisi penggambaran serta pemaknaan yang didapatkan melalui pertanyaan dari sang informan disampaikan hasil dari wawancara tersebut.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari empat informan berbeda sebagai sumber data primer yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Keempat informan yang telah dipilih ini sudah ditentukan berdasarkan kriteria yang telah disampaikan terlebih dahulu dalam bab tiga. Semua informan yang akan menjadi narasumber dari penelitian ini akan menggunakan nama asli dalam memberikan keterangan serta informasi yang dibutuhkan. (Hal ini tentunya telah mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak)

Kriteria subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan atau pekerja dari media KamiBijak.com dan dibagi menjadi pekerja Non-Disabilitas dan Disabilitas.

A. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan pertama ini bernama lengkap Restu Lestari. Restu Lestari biasa dipanggil Restu. Beliau adalah seorang perempuan yang berusia 37 tahun. Di KamiBijak sendiri dirinya menjadi atau menjabat sebagai content officer/content creator dan editor tulis, serta biasanya menjadi pembimbing bagi anak-anak yang ingin magang di KamiBijak. Beliau telah bekerja di KamiBijak selama 3 tahun dan dirinya adalah seorang disabilitas Tuli di KamiBijak. Informan 1 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu

karyawan KamiBijak.com dan terdiri dari salah satu karyawan non disabilitas atau disabilitas.

B. Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan kedua ini bernama lengkap Aryani Bunawan, biasa dipanggil Yani. Beliau adalah seorang perempuan berusia 31 tahun. Di KamiBijak sendiri dirinya menjabat sebagai Jurnalis Tuli atau jurnalis dengan disabilitas Tuli, sekaligus menjadi administrasi bagi KamiBijak. Dirinya juga menjadi repoter serta News anchor bagi KamiBijak. Saat ini beliau telah bekerja di KamiBijak selama 4 tahun. Informan 1 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu karyawan KamiBijak.com dan terdiri dari salah satu karyawan non disabilitas atau disabilitas dan juga informan 2 adalah seorang jurnalis Tuli yang juga menjadi kriteria wajib dalam penelitian ini.

C. Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan ketiga ini bernama lengkap Irene Nathania Setyanto, biasa dipanggil Irene. Beliau adalah seorang perempuan berusia 25 tahun. Di KamiBijak sendiri dirinya menjabat sebagai Marketing Communication dan kepala sosial media di KamiBijak. Dirinya juga bisa dikatakan sebagai pengawas secara tidak langsung dan seseorang yang banyak merangkap di KamiBijak. Irene adalah karyawan non disabilitas di KamiBijak dan dirinya telah bekerja selama 3 tahun di sana. Informan 3 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu karyawan KamiBijak.com dan terdiri dari salah satu karyawan non disabilitas atau disabilitas.

D. Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan ketiga ini bernama lengkap Halina Glorya, biasa dipanggil Lina. Beliau adalah seorang perempuan berusia 25 tahun. Di KamiBijak sendiri dirinya menjabat sebagai jurnalis dengar atau jurnalis non disabilitas dan editor, Lina sendiri telah bekerja di

KamiBijak selama 2 tahun. Informan 4 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu karyawan KamiBijak.com dan terdiri dari salah satu karyawan non disabilitas atau disabilitas.

Tabel 4. 1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Restu (I-1)	Yani (I-2)	Irene (I-3)	Lina (I-4)
Usia	37 Tahun	31 Tahun	25 Tahun	25 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Jabatan	Content Creator & Editor Tulis	Jurnalis Tuli & Adminitrasi	Marketing Communication & Sosial Media	Jurnali Dengar & Editor
Lama Bekerja	3 Tahun	4 Tahun	3 Tahun	2 Tahun

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Identifikasi KamiBijak

Kamibijak adalah sebuah singkatan dari Kami Berbahasa Isyarat Jakarta. Kamibijak menjadi sebuah media yang memberikan kesetaraan informasi atau kemudahan mengakses informasi daring bagi disabilitas, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran (Tuli), melalui media visual dalam bentuk video Bahasa Isyarat dan teks. Maka dari itu Kamibijak melabelkan diri mereka sebagai media ramah disabilitas. Kamibijakpun ternyata menjadi media disabilitas pertama di Indonesia. KamiBijak sendiri telah berdiri sebagai media sejak 19 September 2019, hal-hal tersebut dijelaskan oleh Irene selaku Informan 3 dalam penelitian.

“KamiBijak adalah singkatan dari kami Berbahasa Isyarat Jakarta, sebuah platfrom media informasi yang memudahkan akses informasi yang ramah Disabilitas, terutama bagi individu yang memiliki keterbatasan pendengaran, Tuli, melalui media visual dalam bentuk video Bahasa Isyarat dan teks. Sejak 19 September

2018 sudah 4 tahun KamiBijak berjalan.” (Irene, I3, Hasil wawancara, 11 November 2022)

Walau disebut sebagai sebuah media yang tentu bertugas dalam memberikan sebuah informasi dalam pemberitaan, nyatanya KamiBijak tidak memiliki banyak karyawan yang berlatang belakang sebagai seorang jurnalis. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap keempat informan, keempat informan sepakat menjawab bahwa hanya ada dua karyawan atau pekerja di KamiBijak yang berlatar belakang jurnalistik, dan itu semua dari non disabilitas, sementara untuk karyawan disabilitas sendiri nihil. Hal tersebut disampaikan oleh Lina selaku informan 4.

“Non disabilitas ada dua, satunya termasuk saya ya, kalau dari disabilitas sepertinya tidak ada.” (Lina, I4 Hasil wawancara, 14 November 2022)

4.2.2 Nilai – Nilai Inklusif

Inklusif diserap dari bahasa Inggris “Inclusion” yang memiliki arti mengajak masuk atau mengikutsertakan golongan lain yang beragam. Mengutip Dinar Westri Andini dan kawan-kawan dalam buku Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar, pengertian inklusif digunakan sebagai suatu pendekatan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan yang terbuka bagi semua orang dengan berbagai latar belakang. (Kurniasih, 2022)

A. Kesetaraan Hak

Menjadi masyarakat inklusif berarti memiliki sebuah tanggung jawab untuk saling mengupayakan dan menyediakan kemudahan berupa bantuan layanan dan sarana agar masing-masing diantara kita dapat terpenuhi keperluannya, melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya. Secara garis besar semua warga masyarakat diupayakan ketersediaan layanannya, namun dengan catatan, tidaklah semua warga bisa sama, walaupun mereka tinggal dalam satu lingkungan

yang sama. Itu dikarenakan sebuah hal bahwa setiap individu dalam masyarakat unik dan berbeda. (Sitoresmi, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada kepada empat informan, keempat informan memberikan jawaban dari sudut pandang masing-masing terhadap kesetaraan hak yang diberikan oleh KamiBijak pada karyawannya. Restu selaku informan pertama memberikan penjelasannya bahwa KamiBijak sudah memiliki sikap yang terbuka. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya perbedaan antara karyawan disabilitas dan non disabilitas, bahkan walaupun KamiBijak terisi oleh mayoritas disabilitas. Berikut penjelasan informan 1.

“Sikap KamiBijak sudah terbuka bagi disabilitas dan non disabilitas, perlakuan sama dan setara. Tidak ada yang dibedakan, capeknya sama, senangnya sama, walaupun mayoritas di sini disabilitas, tapi yang non disabilitas tidak dikucilkan, dan yang non disabilitas juga mau membimbing dan bergabung bersama kami.” (Restu, I1, Hasil wawancara, 10 November 2022)

Informan kedua juga memberikan jawaban mengenai kesetaraan pada KamiBijak, namun sedikit berbeda dalam penjelasannya. Yani selaku informan kedua lebih memfokuskan kepada bagaimana komunikasi berjalan, sehingga itu menjadi nilai kesetaraan hak pada KamiBijak menurutnya. Berikut penjelasan informan 2.

“Oke, tuli dan non disabilitas komunikasi pakai bahasa isyarat termasuk baca bibir biar saling sama setara, jadi untuk mengurangi kesulitan informasi menggunakan itu dan juga porsi pekerjaan antara Tuli dan Dengar sama-sama seimbang.” (Yani, I2, Hasil wawancara, 11 November 2022)

Kemudian, menurut informan ketiga kesetaraan hak lebih ke bagaimana KamiBijak bisa memberikan dan juga saling mengajari Bahasa Isyarat dan memperkenalkan sesuatu yang baru dari non disabilitas dan disabilitas. Menurut Irene selaku informan ketiga, itu sudah menjadi nilai sendiri dalam kesetaraan hak. Berikut penjelasan informan 3.

“Dengan mengajarkan bahasa isyarat kepada non disabilitas buat saya sudah memberikan ruang kesetaraan hak ya, dan juga Disabilitas di sini tidak keberatan jika memang non disabilitas tidak mempelajari Bahasa Isyarat, hanya saja mungkin itu nanti akan sedikit mempersulit komunikasi. Kemudian, porsi kerja dan lain-lain juga tidak ada yang dibedakan, jadi saya rasa kesetaraan hak di KamiBijak antara Disabilitas dan Non disabilitas tidak ada masalah sih.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Sementara itu bagi Lina selaku informan keempat dalam penelitian ini, menjelaskan kesetaraan hak pada KamiBijak menurut sudut pandangnya adalah dari hal pembagiaan pekerjaan yang seimbang dan sesuai dengan porsinya. Berikut penjelasan informan 4.

“Setara sih, kalau ngomongin hak saya sih merasa setara ya, karena tugas yang diberikan dari KamiBijak kepada jurnalisnya sesuai, maksudnya adalah disini, jurnalis disabilitas biasanya melakukan atau ada kerjaan tambahan untuk melakukan pengambilan video bahasa isyarat, lalu untuk yang non disabilitas nanti akan melakukan voice over, jadi menurut saya kita dipekerjakan di sesuai porsinya gitu, jadi tidak ada masalah, walaupun di sini mayoritas disabilitas, tapi semua berjalan sama kok.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Kesimpulan yang di dapatkan dari pernyataan keempat informan terhadap sikap KamiBijak dalam memberikan ruang kesetaraan hak bagi jurnalis non disabilitas dan disabilitas di dalam medianya ternyata memiliki berbagai macam ragam menurut individu masing-masing. Namun, secara keseluruhan KamiBijak memberikan ruang kesetaraan hak tersebut pada karyawannya.

B. Peluang Dalam Mengembangkan Diri

Komunitas dapat menjadi alat meningkatkan posisi tawar bagi para penyandang disabilitas atau difabel jika dikelola secara baik. Sehingga mampu menjadi alat untuk menyuarakan hak-haknya yang selama ini dinilai masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun media komunitas yang inklusif terhadap penyandang disabilitas yaitu media yang memperdayakan dan memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri yang terbatas. Minimnya aksesibilitas untuk penyandang disabilitas dalam mengakses informasi, Pendidikan, dan ekonomi membuat penyandang disabilitas membatasi kesempatan untuk mengatulisasikan diri. Disisi lain, perkembangan teknologi informasi, khususnya mengatasi banyak keterbatasan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. (Bernisia, 2020)

- Keempat Informan telah memberikan jawaban mereka masing-masing tentang sudut pandang mereka terhadap peluang dalam mengembangkan diri di KamiBijak. Keempat informan menjelaskan bagaimana KamiBijka bisa menjadi peluang bagi para disabilitas dalam mempelajari ilmu tentang media. Informan 1 dan Informan 2 menjelaskan mengenai disabilitas dapat peluang mempelajari media di KamiBijak hampir mirip. Informan 1 dan 2 sepakat kalau KamiBijak bisa memberikan peluang bagi para disabilitas dalam mempelajari media dan mempelajari menjadi repoter, editor, dan jurnalis. Berikut penjelasan informan 2.

“Karena media KamiBijak merupakan media khusus disabilitas sehingga memberi peluang para disabilitas untuk mempelajari media contohnya, menjadi reporter, editor, dan jurnalis.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Sedangkan menurut Irenen selaku informan ketiga, dirinya menjelaskan lebih yakin dan mengatakan peluang disabilitas mempelajari media di KamiBijak adalah hal yang pasti. Dikarenakan, menurut Informan 3 mempelajari ilmu tentang media di KamiBijak adalah hal yang mau tidak mau akan dilakukan dan hal tersebut akan menjadi modal bagi disabilitas untuk dapat bersaing di dunia kerja.

“Kalau pendapat saya sih, dengan bekerja di sini ya mau tidak mau pasti akan mempelajari ilmu tentang media ya, karena mau bagaimana lagi, pekerjaannya setiap hari akan melakukan itu. Jadi kalau tidak mempelajari ya pasti tidak bisa bekerja. Tapi kalau ditanya apakah KamiBijak bisa menjadi sebuah tempat bagi disabilitas untuk belajar tentang media, itu jelas dan seharusnya bisa, karena seperti yang sudah saya bilang ya, mau tidak mau pasti belajar. Dan lagi, KamiBijak tidak keberatan, malahan menginginkannya secara tidak langsung ya, karena dengan begitukan banyak lagi disabilitas yang memiliki ilmu untuk bersaing dalam dunia kerja ya.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 juga menjelaskan kesetujuannya dengan sama seperti informan 3 bahwa KamiBijak menjadi peluang bagi para disabilitas untuk mengembangkan ilmu tentang media adalah hal pasti. Menurut Informan 4, hal tersebut juga dapat dilihat dari banyak jurnalis disabilitas yang bukan berlatar belakang jurnalis itu sendiri. Dan divisi media lain yang berada dalam satu naungan PT. Merah Putih juga tidak segan untuk membimbing KamiBijak.

“Tentu sangat bisa kalau menurut saya yah, karena di sini banyak jurnalis disabilitas yang basicnya bukan dari jurnalis kok, tapi mereka belajar setiap harinya. Karena di sini juga, KamiBijak sendirikan berdiri di kaki MerahPutih ya, jadi ada masuk-masukan dari media-media sebelah atau divisi media lain yang ada di merahputih dan jadinya jurnalis di sini dapat pembelajaran baru, dan tentu saja pasti akan dibimbing, apalagi untuk disabilitas yang benar-benar ingin belajar ya, intinya ya kalau mau belajar pasti bisa kok.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Keempat informan juga menjelaskan peluang untuk mengembangkan diri dari segi lapangan pekerjaan yang semakin terbuka lebar bagi disabilitas. Informan 1 dan 2 menjelaskan hal yang serupa dan membenarkan pernyataan tersebut, bahwa KamiBijak memang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi para disabilitas. Berikut penjelasan informan 2.

“Iya tentu. karena berdasarkan keadaan saat ini ada 5 teman Tuli yang bekerja di KamiBijak, kemudian terdapat 1 teman daksa juga. Mereka terbagi dalam pembagian tugas ada yang menjadi jurnalis, reporter, desain, dan editor.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 dan 4 juga memberikan penjelasan yang hampir mirip pemaknaanya dengan informan 1 dan 2, namun informan 3 dan 4 menjelaskan lebih secara mendalam lagi dan juga menyinggung bahwa memberikan lapangan kerja pada disabilitas adalah salah satu keunggulan KamiBijak. Irene selaku informan ketiga juga menjelaskan bahwa setiap kali KamiBijak melakukan liputan, para jurnalis disabilitas bisa dibilang sedang mempresentasikan diri mereka sendiri, menunjukkan bahwa disabilitas juga mampu bekerja. Informan 3 juga menambahkan hal tersebut mampu mengubah pandangan orang tentang disabilitas itu sendiri. Berikut penjelasan informan 3.

“Menurut saya iya, kenapa? Karenakan KamiBijak itu media, ikut liputan juga ya, maksudnya sebelum pandemi atau sekarang sih sudah mulai Kembali normal ya, sudah mulai liputan lagi. Selama kita liputan atau Kerjasama dengan pihak lain, itukan secara galangsung saat kita bawa jurnalis kita atau tim kita yang disabilitaskan bisa merepresentasikan ke mereka ya. Nih kami disabilitas juga bisa kerja kok, dengan begitu sih seharusnya peluang kerjanya semakin terbuka lebar ya. Meskipun di KamiBijak terbatas, tidak bisa menampung semua disabilitas lah, namunkan di tempat lain, mungkin seenggaknya mereka bisa melihat, saat ada disabilitas apply ke mereka lalu mereka ragu gitu, dan setelah kenalan dengan teman-teman dari KamiBijak mereka jadi sedikit punya pandangan yang lain lah gitu, seperti ternyata bisa juga ya disabilitas itu kerja.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Kesimpulan yang di dapatkan dari pernyataan keempat informan terhadap peluang dalam mengembangkan diri adalah kesetujuan dari masing-masing informan. Keempat informan merasa bahwa benar jika KamiBijak dapat membuat peluang bagi para disabilitas dalam mengembangkan diri. Dilihat dari segi bagaimana KamiBijak dapat membuat disabilitas mempelajari ilmu baru tentang media dan bagaimana lapangan pekerjaan menjadi semakin terbuka bagi para disabilitas. Peluang dalam pengembangan diri khususnya bagi disabilitas ini

dianggap penting dalam inklusivitas karena dirasa mampu menjadikan disabilitas sebagai individual yang dapat bersaing dalam dunia kerja juga.

C. Keberagaman Suara

Keberagaman suara termasuk dalam nilai inklusif juga, membangun sebuah ruang yang inklusi seharusnya menjadi kesadaran bersama, mengingat kita hidup di dalam masyarakat yang beragam. Dalam membangun ruang yang ramah bagi semua kalangan, maka perlu adanya kemauan untuk saling memahami kebutuhan satu sama lain dan bagaimana cara memenuhinya. (Syahbana, 2018)

Peneliti telah mewawancarai keempat informan terkait keberagaman suara. Keempat informan pun telah memberikan jawaban mereka masing-masing tentang sudut pandang mereka tentang keberagaman suara. Dari segi apakah KamiBijak.com dapat menerima segala ragam disabilitas untuk dapat peluang bekerja di KamiBijak disetujui oleh Yani selaku informan kedua dalam penelitian ini. Yani menjelaskan bahwa KamiBijak tentu menginginkan hal tersebut dan terbuka dalam semua disabilitas agar dapat saling melengkapi satu dan lainnya. Berikut penjelasan informan 2.

“Tentu bisa, karena KamiBijak memang mau dan terbuka terhadap semua disabilitas, agar bisa saling melengkapi juga dan belajar ilmu baru.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Sementara itu informan 1 dan informan 4 sedikit berbeda ketika memberikan penjelasan, menurut Restu dan Lina selaku informan 1 dan 4, KamiBijak belum tentu bisa menerima segala disabilitas untuk dapat bekerja, itu dikarenakan kekurangannya penerjemah, khususnya jika menggabungkan Netra dan Tuli dalam satu tempat. Berikut penjelasannya dari informan 4.

“Sebetulnya bisa saja, dan ingin bisa, namun media KamiBijak baru kan yah, jadi kita masih perlu banyak penerjemah sih, kalau mau seperti itu, karena hal paling sulit ya menyatukan teman Netra dan teman Tuli, karena komunikasi mereka sulit pastinya.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Informan ketiga menjelaskan hal serupa seperti informan 1 dan 4, dimana KamiBijak dalam menerima segala ragam disabilitas untuk dapay belum bekerja di KamiBijak agak sedikit belum siap. Informan 3 menjelaskan dalam pernyataanya ada aspek-aspek tertentu, seperti informasi yang akan sulit diterima jika disabilitas Netra dan Tuli bergabung. Informan 3 menjelaskan, bahwa KamiBijak butuh kuota atau jumlah karyawan yang bisa lebih banyak lagi jika menginginkannya. Berikut penjelasan dari informan 3.

“Kuotanya aja sih, karena kitakan belum, maksudnya kita termasuk media baru gitukan, baru 4 tahun, belum ada 5 tahun. Terus kita mikirin komunikasinya juga, misalkan jika kita menampung semua disabilitas di KamiBijak, kitakan ga punya penerjemah yang stay ya di KamiBijak. Kalau sekarang kita punya dua ya (disabilitas) ada Tuli dan Daksa, itukan masih bisalah mereka berkomunikasi. Contohnya dengan bahasa isyarat, tapi misalkan Tuli atau Netra ketemu itukan jadinya agak sulit ya. Contohnya yang Tuli make bahasa isyarat, yang Netrakan tidak bisa melihat. Sedangkan kalau sebaliknya yang Netra memakai suara yang Tulikan ga mengerti juga. Jadi pertimbangannya lebih di situ sih. Yah, karena medianya belum terlalu besar juga jadi belum bisa menampung banyak orang.” (Irenen, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Keempat informan Kembali menjelaskan terkait kesetaraan hak, kali ini apakah pemberitaan KamiBijak dapat diakses oleh ragam disabilitas lainnya, bukan hanya Tuli saja. Informan 1 dan 2 menjawab dengan mirip kesetujuan mereka, dikarenakan KamiBijak memberikan berbagai cara aksesibilitas dalam pemberitaan mereka. Berikut penjelasan informan 2.

“Tentu bisa. Karena dalam konten KamiBijak kami menyediakan artikel, Video reporter menggunakan Bahasa Isyarat beserta teks, dan voice over.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 juga menjelaskan kesetujuan dari pemberitaan KamiBijak dapat diakses oleh berbagai ragam disabilitas dikarenakan ada berbagai macam pilihan dalam pemberitaan di KamiBijak itu sendiri. Berikut penjelasan dari informan 3.

“Tentu sih seharusnya, karena dalam pemberitaannya kami menyediakan Video, audio dan juga teks ya, jadi benar-benar bisa memilih akses informasi mana yang dirasa mampu untuk diakses.”
(Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 juga menjelaskan kesetujuan dari pemberitaan KamiBijak dapat diakses oleh berbagai ragam disabilitas dikarenakan itu adalah salah satu nilai jual bagi KamiBijak itu sendiri. Berikut penjelasan informan 4.

“Kalau saya melihatnya bisa, karena ya nilai jual artikel kami salah satunya adalah bisa dibaca, ada audionya, ada bahasa isyaratnya, jadi bagi teman-teman disabilitas di luar sana, mereka bisa menikmati informasi berita yang kami tawarkan dengan baik gitu.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November)

Keempat informan kembali menjelaskan terkait kesetaraan hak, kali ini apakah KamiBijak hanya memberitakan berita tentang disabilitas saja. Informan 1 dan 2 menjelaskan dengan mirip bahwa KamiBijak tidak hanya menayangkan pemberitaan tentang disabilitas saja, ada perbandingan dalam mempublikasikannya, yaitu 70:30. Berikut penjelasan dari informan 1.

“Tidak, KamiBijak juga memberikan pemberitaan umum. Kapasitas informasi 70% tentang disabilitas dan 30% tentang umum.” (Restu, I2, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 3 dan 4 juga menjelaskan dengan mirip bahwa KamiBijak memang tidak memberitakan hanya pemberitaan tentang disabilitas. Selain menjelaskan perbandingan porsi pemberitaan, informan 3 dan 4 juga menjelaskan alasan lainnya dengan mirip. Berikut penjelasan dari informan 3.

“Engga, kita itu punya komposisi di berita kita yaitu 70% disabilitas 30% umum gitu. Jadi tujuannya bukan cuman memberikan pemberitaan tentang disabilitas saja, tapi kita juga pengen memudahkan teman-teman disabilitas bisa ngerti, sekarang yang terjadi di dunia apa sih, atau sekarang di Indonesia sedang ada apa sih, ada isu apa sih. Hal itu karena supaya mereka lebih mengerti, soalnya di media lain atau di tvkan tidak full akses ya.”
(Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Kesimpulan yang didapatkan dari keseluruhan informan ialah, nilai-nilai inklusivitas dasar seperti kesetaraan hak, peluang dalam mengembangkan diri dan juga keberagaman suara memang ada di KamiBijak. Beberapa informan memang memiliki sudut pandangnya sendiri, seperti bagaimana beberapa informan memiliki pandangan positif terhadap seluruh disabilitas bisa saja bekerja di KamiBijak, dan beberapa lebih memikirkan kesulitannya. Namun, secara garis besar bagaimana KamiBijak mengimplementasikan nilai-nilai inklusivitas disepakati dan dijelaskan oleh orang-orang di KamiBijak.

Tabel 4. 2 Nilai-Nilai Inklusif

Deskripsi Dimensi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Kesetaraan Hak	Keterbukaan terhadap sesama karyawan. Tidak adanya perbedaan dari segimanapun.	Komunikasi menggunakan Bahasa isyarat dan juga bisa baca bibir, dan porsif pekerjaan antara tuli dan dengar sama-sama seimbang.	Mengajarkan bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi menjadi nilai kesetaraan hak sendiri, walaupun non disabilitas enggan untuk	Bekerja dengan porsi yang seimbang dan sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.

			hal itu, Tuli akan mengusahakan untuk membaca gerak bibir.	
Peluang mengembangkannya diri	Menyetujui bahwa KamiBijak dapat jadi sebuah peluang dalam mengembangkannya diri bagi disabilitas, entah itu dalam segi mempelajari media dalam dunia pekerjaan, atau membuka lapangan pekerjaan.	KamiBijak dapat menjadi peluang mempelajari media, dikarenakan di KamiBijak disabilitas dapat menjadi seorang repoter, editor dan jurnalis. KamiBijak juga jelas membuka lapangan pekerjaan, itu bisa dilihat dari Karyawan disabilitas di KamiBijak sendiri.	Bekerja di KamiBijak sudah pasti mempelajari hal tentang media, dan KamiBijak akan membantunya agar dapat bersaing dalam dunia kerja. Peluang dalam membuka lapangan juga disetujui, dikarenakan memperbanyak disabilitas yang mampu bersaing di dalam dunia pekerjaan, itu juga	Menyetujui bahwa memang KamiBijak dapat menjadi tempat untuk mempelajari media, karena di KamiBijak disabilitas diberikan aksesibilitas untuk melakukannya. Tentu juga KamiBijak membuka peluang lapangan kerja, karena KamiBijak sadar betul bahwa banyak disabilitas perlu

			termasuk	bersaing
			pencapaian	dalam dunia
			KamiBijak.	pekerjaan.
Keberagaman suara	Meragukan bahwa KamiBijak dapat menerima segala jenis Disabilitas karena faktor komunikasi. Aksesibilitas menjadi nilai jual, sehingga pemberitaan jelas bisa digapai oleh banyak ragam disabilitas.	Menyetujui bahwasannya segala ragam disabilitas bisa bekerja di KamiBijak. Konten yang diberikan KamiBijak memiliki aksesibilitas sehingga mampu digapai oleh beragam disabilitas dan KamiBijak tidak hanya memberitakan tentang disabilitas saja.	Kamibijak tidak memiliki penerjemah yang stay atau terus berada di KamiBijak, itu yang menjadi tidak memungkinkan lainnya menyatukan disabilitas Tuli dan Netra dalam satu ruangan.	KamiBijak tidak memberitakan hanya disabilitas, karena walaupun pembaca mayoritas tentu adalah disabilitas, namun mereka juga harus mengetahui informasi atau pemberitaan di luar sana yang sedang terjadi atau sedang hangat-hangatnya.

Temuan menarik dalam pernyataan ini yaitu, melakukan keterbukaan terhadap banyak hal ternyata memiliki tantangannya sendiri. KamiBijak telah mencoba menjadi media inklusif dan mengimplementasikan nilai-nilai inklusif itu sendiri pada medianya, namun hal seperti menerima berbagai ragam disabilitas ternyata

perlu usaha ekstra. Informan 1,3 dan 4 menjelaskannya dengan serupa, bahwa KamiBijak masih belum bisa menerima segala ragam disabilitas untuk menjadi pekerja di KamiBijak, dikarenakan faktor komunikasi dan itu dikhususkan pada disabilitas Netra dan Tuli.

4.2.3 Jurnalis Inklusif

Jurnalis inklusif menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai inklusif dalam penelitian ini, itu dikarenakan jurnalis inklusif bisa dikatakan sebagai elemen dalam media inklusif itu sendiri. Jurnalisme inklusif didefinisikan sebagai seperangkat wacana normative, kebijakan redaksi, dan praktik liputan yang telah berkembang untuk memberikan keragaman suara dalam media. Jurnalisme inklusif juga bisa dikatakan sebagai bagian dari keberagaman suara dalam media. Namun, yang menjadi titik pembeda adalah jurnalisme inklusif memuat liputan berita yang tidak mengandung stigma serta prasangka negative atas pihak yang terlibat dalam berita. Hal tersebut biasa terwujud dalam pemilihan Bahasa dan diksi yang kurang tepat, serta pemuatan foto atau video yang tidak pantas. (Ataza, 2022)

A. Pemahaman dalam Pemberitaan

Dalam hasil wawancara mendalam, keempat informan telah menjelaskan sudut pandang mereka terhadap penjelasan mengenai kalimat-kalimat atau diksi-diksi yang KamiBijak bedakan sebagai media inklusif dengan media mainstream lainnya dalam pemberitaannya. Informan 1 menjelaskan bahwa memang ada perbedaan dari KamiBijak dengan media lain dalam penulisan pemberitaannya. Bukan hanya sekedar perbedaan, informan 1 menjelaskan bahwa seharusnya hal tersebut dapat dihilangkan demi mengikis stigma negative bagi disabilitas. Informan 1 memberikan penjelasannya sebagai berikut.

“Media lain masih menggunakan kata "tuna" sedangkan Kamibijak menggunakan "disabilitas". Kata "penyandang" sebisa mungkin dihilangkan, guna membantu mengikis stigma negatif bahwa keterbatasan gak selamanya melekat pada dirinya. sekaligus

untuk mendorong para disabilitas tidak selalu mengingat kekurangan dan dapat bangkit melakukan sesuatu.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 juga menjelaskan bahwa dirinya setuju dengan perbedaan penulisan dari KamiBijak sebagai media inklusif dengan media lainnya. Diksi dan kata-kata seperti tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunawicara masih saja digunakan. Informan 2 juga memberikan penjelasannya sebagai berikut.

“Iya, contohnya media lain masih menggunakan kata ‘penyandang disabilitas’ sedangkan kami menggunakan Bahasa lain seperti para, kaum, dll. Kemudian, dalam menggambarkan ragam disabilitas, media lain masih menggunakan kata tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunawicara, sedangkan kami menggunakan kata tuli, daksa, Netra, wicara dan lainnya.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Sedangkan Informan 3 menjelaskan lebih rinci perihal perbedaan ini. Informan 3 menjelaskan bahwa memang masih sering ditemukan perbedaan kalimat atau kata yang KamiBijak sebagai media inklusif sudah tidak menggunakannya lagi demi menghindari stigma, tapi media lain masih sering menggunakannya. Informan 3 menjelaskan kalimat-kalimat atau kata-kata tersebut bisa saja tidak diganti oleh KamiBijak jika itu adalah nama dari suatu instansi atau Yayasan. Informan 3 memberikan penjelasannya juga sebagai berikut.

“Kalau yang paling sering sih ya, paling sering kita sering temu itu, masih banyak yang menulis difabel, padahal seharusnya disabilitas kayak gitu atau masih banyak yang sering menyebut tunarungu, padahal seharusnya nyebutnya Tuli. Kalau selama di kantor sih itu ya, yang paling sering saya denger, cumin kalau tanya ke teman-teman disabilitas mungkin mereka merasa masih lebih banyak lagi yang mereka anggap kurang pas lah gitu, cuman yang umum banget kita sering temuin tentang disabilitas, kan kita masih nyadur juga yah kadang dari media lain, nah kata-kata itu masih sering ada, kalau sudah masuk ke KamiBijak sih, kita ganti pasti.

Kecuali itu nama intansi atau Yayasan difabel contohnya, ya itu gabisa kita ubah, tapi kalau di pemberitaanya, kita usahakan banget untuk diganti.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 sama seperti halnya informan 1,2 dan 3 menjelaskan kesetujuannya terhadap ada atau masih adanya kata-kata yang di KamiBijak sebagai media inklusif sudah tidak digunakan, sementara di media lain masih digunakan. Informan 4 juga menambahkan bukan hanya perihal kata saja, namun media lain juga masih suka menggunakan disabilitas sebagai objek jualan atau mencari simpati. Informan 4 memberikan penjelasannya juga sebagai berikut.

“Kalau dari saya bekerja dan berdiskusi dengan teman disabilitas di sini masih ada ya, seperti Tunarungu yang seharusnya Tuli saja dengan T besar, tunanetra, seharusnya Netra saja, begitu juga dengan Daksa, dan difabel yang seharusnya disabilitas, hal-hal itulah kurang lebih. Dan media-media lain bukan hanya kata-kata seperti itu saja ya, terkadang masih menggunakan disabilitas sebagai objek jualan yah, atau mencari simpati, dengan kalimat-kalimat yang seakan disabilitas itu mahluk yang sangat susah dan menyedihkan, sehingga jika mereka mendapatkan pencapaian apa, kita semua kaget melihatnya.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Keempat informan kembali menjelaskan posisi kamiBijak dalam mengangkat sebuah pemberitaan apakah berpihak pada pihak tertentu. Informan 1 dan 2 menjawab dengan serupa bahwa KamiBijak selalu bersikap netral sesuai etika jurnalistik yang ada, walaupun memang media KamiBijak adalah media disabilitas. Berikut penjelasan dari informan 1.

“Sebisa mungkin KamiBijak bersikap netral dan tidak memihak. Dalam menulis berita pun demikian, posisi netral, tidak memihak. Namun untuk pemberitaan, akan diseleksi untuk topik atau isu disabilitas.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 3 menjelaskan, adakah keberpihakan KamiBijak pada pihak tertentu dengan lebih detil. Informan 3 menjelaskan bahwa itu tidak ada di KamiBijak. KamiBijak tidak pernah berpihak atau menggiring opini masyarakat. Informan 3 menjelaskan, dibanding mendengar dari satu sisi, KamiBijak lebih senang menjadi penetral. Bahkan jika isu tersebut tentang disabilitas sekalipun, KamiBijak tetap melakukan penyampaian dari dua sisi, agar menghindari penggiringan opini dan memperkeruh lapangan. Berikut penjelasan dari informan 3.

“Kalau etikanya media pada umumnya harus netral ya, begitu juga dengan KamiBijak, misalkan dalam pemberitaan isu-isu sensitif dulu pernah ada isu, bahkan ini tentang disabilitas ya, jadi teman Tuli itu kesulitan dalam membuat SIM, dikarenakan dia dianggapnya ga normal gitu kan, nah ya mana bisa orang Tuli nyetir, ga denger klason, gimana-gimana. Nah, seharusnya kita punya power ya untuk ngomong gitu, Tuli bisa kok nyetir, Tuli bisa kok bawa kendaraan, Tuli berhak untuk dapat SIM. Tapi, kita juga ga gegabah dalam memberitakan itu, justru kita malah mengadakan live bareng gitu talkshow, di Youtube, kita undang dari pihak kepolisian dan pihak disabilitas juga, jadi kita temui titik tengahnya. Nah dari situ kadang kita tahu, oh ternyata yang mempersulit itu terkadang bukan dari pihak kepolisian, karena polisi itu akan memberikan surat keterangan SIM, jika teman-teman disabilitas itu menyerahkan surat kesehatan, kalau aku ga salah. Nah, itu tuh di dapatnya dari rumah sakit. Jadi, selama ini yang dicurigai oleh teman-teman disabilitas, kenapa sih selama ini dipersulit, justru bukan dari pihak kepolisian, ternyata ada beberapa oknum dari pihak rumah sakit yang terkadang susahlah untuk mengeluarkan surat keterangan sehat itu, yang padahal polisi jika sudah ada surat itu, dia akan terbitin. Karena prosedurnya ya begitu. Jadi yah, dalam pemberitaan, kita selalu berusaha bagaimana agar tidak menggiring opini.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 menjelaskan keberpihakan KamiBijak kepada pihak lain tidak ada. Informan 4 membenarkan kalau memang KamiBijak akan lebih mendukung disabilitas dan juga KamiBijak bermayoritaskan disabilitas, namun informan 4 menjelaskan bahwa mencari titik tengah adalah salah satu tugas KamiBijak juga sebagai sebuah media.

“Tentu tidak, kami tidak pernah ada atau memposisikan dipihak tertentu netral saja, kalau pembahasan mayoritas tentang disabilitas ya memang, memang itu menjadi tema utama kami, tapi itupun tidak pernah menjelekkkan apapun, jika ada hal atau sesuatu yang merugikan teman disabilitaspun, kami malah akan mencari titik tengahnya untuk diberitakan, bukan mengolok-ngolok sana sini ya, jadi tidak pernah sih.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Keempat informan kembali menjelaskan dari segi apakah KamiBijak sebagai media yang jelas lebih mengarah terhadap disabilitas, tapi tetap berusaha netral dalam menghadapinya. Informan 1 menjelaskan KamiBijak tidak pernah memojokkan apapun. Informan 1 juga menjelaskan pro dan kontra akan diberikan tanggungjawab masing-masing, demi tidak menekankan kesimpulan. Berikut penjelasan informan 1.

“Ya, jika ada pro dan kontra KamiBijak usahakan agar keduanya ditampilkan memberi penjelasan masing-masing dan tidak menekankan kesimpulan.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 sama halnya dengan informan 1 tidak merasa dan menjelaskan jika KamiBijak pernah memojokkan siapapun. Informan 2 juga menjelaskan bahwa KamiBijak tidak memiliki hak dalam memojokkan suatu hal. Informan 2 juga menjelaskan KamiBijak tidak mau bahkan bekerja sama demi hal-hal seperti itu. Berikut penjelasan informan 2.

“Tentu saja tidak. Saya rasa bukan hak kami dalam memojokkan sesuatu hal. KamiBijak juga tidak mau bekerjasama demi hal-hal tersebut, bisa dibilang bukan prinsip dari KamiBijak. Menurut etika jurnalistik juga itu tidak diperbolehkan. Sebagai jurnalis tugasnya seharusnya hanya menyampaikan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat, agar menambah pengetahuan atau wawasan terkini, buat saya itu sudah cukup.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 menjelaskan terkait KamiBijak apakah pernah memojokkan sesuatu diluar dari disabilitas dengan lebih detil dan menggunakan perumpaan contoh dalam penjelasannya. Informan 3 juga menjelaskan bahwa disabilitas dalam KamiBijak sering kali diajarkan untuk tidak mudah tersinggung dalam menghadapi situasi. Informan 3 juga menjelaskan, walaupun pemberitaan tersebut sedang memojokkan disabilitas sekalipun, KamiBijak akan tetap mencoba mendengar dari berbagai sisi, sebelum mengambil kesimpulan dan menginformasikannya secara luas. Berikut penjelasan informan 3.

“Tidak, sebagai contoh banyak sih tentang isu-isu disabilitas, seperti contohnya Bu Risma yang kemarin memaksa teman disabilitas untuk ngomong, itu kan isu sensitif juga, baik yang disabilitas maupun yang non. Ya intinya kita coba melihat dari dua sisi lah, dari sisi, teman non disabilitas apakah Bu Risma tidak tahu, tidak pernah ketemu orang Tuli, atau pernah ga ngobrol sama orang Tuli, nah dari sinikan kita jadinya bisa untuk mengedukasi masyarakat banyak, jadi ajak showoff kitalah untuk mengedukasi, ini loh etikanya kalau ketemu teman Tuli tuh bagaimana cara berkomunikasi. Nah, itu malah jadi ide pemberitaan baru, jadi bukan manas-manasin isu tersebut, tapi kita timbun dengan sesuatu yang netral, sesuatu yang bisa jadi pembelajaran bareng-bareng dari teman disabilitas maupun non disabilitas. Kita juga menganjurkan kepada teman-teman disabilitas untuk jangan gampang baper, yak arena kenyataannya Indonesia belum segitu inklusifnya, kita juga sedang memperjuangkan hak itu, jadi

makanya jangan terlalu baperlah, justru kalau ada yang seperti ini, seharusnya malah jadi ajang untuk mengedukasi, bagaimana cara berbibara dengan kita yang Tuli. Seperti itu, jadi kalau ditanya berpihak engga sih, bahkan isu-isu yang menguntungkan untuk kitapun, kita ga perbihak.” (Irene, I4, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 sama dengan informan 1,2, dan 3, menjelaskan bahwa KamiBijak tidak pernah memojokkan apapun. Informan 3 menjelaskan bahwa itu tidak sesuai dengan etika jurnalistik yang ada. Informan 3 juga menjelaskan, jika KamiBijak memojokkan suatu hal, itu sama saja mencoreng ideologi dari KamiBijak itu sendiri, yang ingin melepaskan stigma disabilitas yang dipojokkan dan dianggap menyusahkan. Berikut penjelasan informan 4.

“Jelas tidak, KamiBijak selalu berlandaskan dengan etika jurnalistik. Jika kami memojokkan sesuatu itu jelas bertolak belakang pada apa yang ingin KamiBijak perjuangkan. Kami ingin stigma disabilitas dihilangkan, atau setidaknya jika menghilangkan terkesan begitu sulit, jadi mengurangi, karena disabilitas sendiri menjadi kaum yang terpojokkan. Jika kami malah melakukan hal memojokkan sesuatu yang lain, itu berarti kami tidak berkompeten pada tujuan kami. Lagi pula di KamiBijak sendiri, pemberitaan tentang kriminal saja tidak diberitakan, karena alasan tertentu yang juga jadi cirikhas dari PT.Merah Putih yang menaungi KamiBijak. Jadi pada intinya tentu hal tersebut tidak akan KamiBijak lakukan. Jika disabilitas atau kami mendengar bahwa disabilitas dipojokkanpun, KamiBijak tidak akan langsung berusaha untuk menjatuhkan atau membuat kesimpulan sendiri. Memperkeruh suasana bukan tujuan kami sebagai jurnalis, apalagi KamiBijak sebagai media yang inklusif.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Kesimpulan yang didapatkan dari keseluruhan informan ialah, jurnalis KamiBijak telah memenuhi beberapa faktor jurnalis inklusif itu sendiri. Kualitas

pemberitaan yang mementingkan diksi-diksi dan kalimat atau kata-kata yang menyinggung atau membuat stigma-stigma tentang disabilitas menjadi buruk juga dijaga. Tidak adanya keberpihakan dalam pemberitaan, serta bagaimana KamiBijak mendidik karyawannya agar tetap mencari titik tengah dibanding mencari opini sendiri.

Tabel 4. 3 Jurnalis Inklusif

Deskripsi Dimensi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Jurnalis Inklusif	Menyetujui bahwa KamiBijak memperhatikan kalimat-kalimat yang mengandung stigma negative dan menyetujui bahwa KamiBijak tidak memihak atau memiliki keberpihakan dalam pemberitaan, sekalipun kelompok Disabilitas yang	Menyetujui bahwa KamiBijak memperhatikan kalimat-kalimat yang mengandung stigma negative dan menyetujui bahwa KamiBijak tidak memihak atau memiliki keberpihakan dalam pemberitaan, sekalipun kelompok Disabilitas yang disinggung	Menyetujui bahwa KamiBijak memperhatikan kalimat-kalimat yang mengandung stigma negative dan menyetujui bahwa KamiBijak tidak memihak atau memiliki keberpihakan dalam pemberitaan, sekalipun kelompok Disabilitas yang disinggung	Menyetujui bahwa KamiBijak memperhatikan kalimat-kalimat yang mengandung stigma negative dan menyetujui bahwa KamiBijak tidak memihak atau memiliki keberpihakan dalam pemberitaan, sekalipun kelompok Disabilitas yang disinggung

Temuan menarik dalam pernyataan ini yaitu, bagaimana upaya KamiBijak dalam memberikan pemahaman mengenai inklusivitas kepada para pembacanya melalui pemberitaan dijelaskan salah satunya dari metode pemberitaanya. KamiBijak menjual produk berupa aksesibilitas dalam pemberitaanya, sehingga informasi atau pemberitaan yang seharusnya disampaikan secara merata dilakukan sebagaimana mestinya. Insiprasi tentang disabilitas dan bagaimana KamiBijak dapat mempekerjakan disabilitas juga menjadi sesuatu hal yang diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat tentang disabilitas, karena terpenting bagi KamiBijak adalah masyarakat mulai paham atau mulai melihat kelompok disabilitas tidak hanya sebagai kelompok rentan yang menyusahkan saja.

4.2.4 Manajemen Media

Pada dasarnya manajemen didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang yang menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Manajemen media adalah ilmu yang mempelajari bagaimana pengelolaan media dengan prinsip-prinsip dan seluruh proses manajemennya dilakukan, seperti media sebagai industry yang sifatnya komersial maupun sosial dan media sebagai institusi komersial maupun institusi sosial (Junaedi, 2014). Media sebagai objek pembelajaran yang secara lengkap mempelajari tentang karakteristiknya, posisi dan perannya dalam lingkungan, sistem ekonomi, sosial politik tempat media tersebut berada dan termasuk pula mempelajari tentang perkembangan teknologi yang mempengaruhi media dan diperhitungkan dengan manajemen media.

A. Perencanaan

Perencanaan menjadi pondasi awal di dalam organisasi media. Karena ketika sebuah media dibangun, pasti pemiliknya telah merencanakan tujuan dari

media tersebut dan bagaimana strategi untuk mencapai tujuan tersebut. (Junaedi, 2014) mengatakan bahwa, rencana manajemen media terkait dengan apa yang perlu dilakukan di masa depan, bagaimana ini dilakukan, siapa yang harus melakukannya dan kapan harus melakukan di masa mendatang. Karena fungsi perencanaan selalu berhubungan dengan tujuan organisasi, fungsi perencanaan relevan dengan visi dan misi organisasi.

Dalam hasil wawancara mendalam, keempat informan telah menjelaskan sudut pandang mereka terhadap penjelasan mengenai tujuan dari pendirian KamiBijak.com secara garis besarnya. Informan 1 menjelaskan KamiBijak sebagai penyampai pemberitaan dengan Bahasa Isyarat, sehingga dapat memudahkan aksesibilitas informasi yang ada. Informan 1 menjelaskan sebagai berikut.

“Untuk menyajikan berita dengan Bahasa Isyarat, sehingga memudahkan disabilitas khususnya Tuli dalam mendapatkan informasi.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa KamiBijak secara garis besar adalah media yang dibuat untuk menjadi media inklusif, demi menambah wawasan dan menyadarkan masyarakat terhadap stigma disabilitas yang ada. Informan 2 menjelaskannya sebagai berikut.

“Untuk menjadi media inklusif yang semakin besar, agar dapat menyadarkan masyarakat serta menghilangkan stigma negatif disabilitas.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 menjelaskan hampir mirip dengan jawaban dari informan 1 dan 2. Informan 3 juga menjelaskan bagaimana tujuan dari KamiBijak yaitu terletak pada aksesibilitas. Informan 3 menjelaskan sebagai berikut.

“Tujuannya secara garis besarnya ya pasti mewujudkan Indonesia yang inklusif, tujuannya pasti itu, garis besarnya. Ya kalau lebih detil namun sederhanannya ya, kita ingin memberikan media yang aksesibel-lah buat disabilitas, dengan cara tadi, ada visual, teks, audio dll.” (Irenene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 menjelaskan tidak jauh berbeda dari informan sebelumnya. Informan 4 menjelaskan bahwa KamiBijak bisa menjadi media untuk mawadahi pemikiran atau menjujung hak disabilitas. Informan 4 menjelaskan sebagai berikut.

“Secara garis besar ya? Kalau secara garis besar tentu untuk menjadi media inklusif ya, yang juga sekaligus sebagai media yang mawadahi pemikiran atau menjujung hak disabilitas tentunya, tapi tidak sampai ketahap extreme ya, hanya menyuarakan sekaligus menjadi media yang mudah diakses oleh teman disabilitas” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

B. Pengorganisasian

Dalam organisasi media penting adanya bisnis ditempatkan di divisi tenaga kerja. Departemen dapat didasarkan pada departemen yang dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan. Setiap media memiliki departemen yang berbeda tergantung pada tujuan media, kebutuhan, sumber daya dan lingkungan yang tersedia. Seperti media kecil dan jangkauan lokal dengan media besar yang jangkauannya nasional. Setelah pembagian divisi, ada pembagian kerja yang mencakup detail tugas yang diberikan oleh masing-masing individu di organisasi. Dalam hal itu, dibuatlah job description (deskripsi pekerjaan) agar lebih mudah dipahami dan dilakukan. (Junaedi, 2014)

Keempat informan menjelaskan dari hasil wawancara dengan sudut pandang masing-masing tentang pekerja non disabilitas, apakah perlu atau diajarkan juga dalam Berbahasa Isyarat di KamiBijak. Informan 1, 3 dan 4 menjawab dengan mirip, bahwa tentu saja karyawan non disabilitas diajarkan cara berbahasa isyarat, itu juga demi kelancaran petukaran informasi yang ada. Berikut penjelasan dari informan 1.

“Iya selalu, agar memudahkan komunikasi juga, namun tanpa ada paksaan dan rata-rata mau yang karyawan tetap atau magang yang non disabilitas, tertarik untuk belajar bahasa isyarat” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 menjelaskan dengan setuju juga bahwa, KamiBijak jelas mengajarkan Bahasa Isyarat pada teman non disabilitas yang bekerja bagi KamiBijak. Informan 2 menambahkan penjelasan, bahwa bukan hanya disabilitas mengajarkan Bahasa isyarat kepada non disabilitas saja, tapi non disabilitas juga sekaligus bisa mengajarkan kosa kata baru bagi disabilitas. Berikut penjelasan informan 2.

“Tentu, agar komunikasi lebih mudah dan juga sekaligus menambah wawasan baru bagi teman dengar, namun bukan hanya teman dengar saja yang belajar bahasa isyarat, teman Tuli juga terkadang belajar kosa kata baru dari teman dengar.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

C. Pengawasan

Pada dasarnya, pengawasan sudah dilakukan sejak fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Untuk itulah, sejak fungsi perencanaan, organisasi sudah harus memiliki visi, misi dan tujuan yang akan menjadi pacuan untuk pengawasan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi fungsimanajemen yang dilakukan di dalam organisasi. Fungsi pengawasan juga menjadi fungsi untuk melihat pekerjaan setiap individu dalam organisasi. Pemberian penghargaan (*reward*) bagi individu yang berprestasi karena telah mampu mencapai tujuan pekerjaannya, dan juga sebaliknya pemberian hukuman (*punishment*) bagi individu yang melakukan pelanggaran atau tidak berhasil mencapai tujuan pekerjaannya. Dalam manajemen media massa, pengawasan menjadi hal penting untuk menjaga kualitas media. (Junaedi, 2014)

Keempat informan menjelaskan dari hasil wawancara dengan sudut pandang masing-masing tentang apakah dalam menjalankan tugasnya KamiBijak.com selalu melakukan evaluasi sebelum sampai pada tahap final atau setelah menyelesaikan tugas. Informan 1 setuju dan menjelaskan bahwa KamiBijak memang melakukannya, namun hal tersebut tidak dilakukan dalam setiap harinya. Berikut penjelasan informan 1.

“Ya selalu, namun tidak setiap hari kami melakukannya, hanya beberapa kali saja, kami duduk bersama.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 menjelaskan hampir mirip dengan informan 1 terkait evaluasi yang KamiBijak lakukan, namun informan 2 menjelaskan beberapa contoh, evaluasi yang ideal dilakukan oleh KamiBijak sehabis acara seperti apa. Berikut penjelasan informan 2.

“Terkadang iya, kami melakukan evaluasi, khususnya jika setelah melakukan live atau ada acara yang dianggap besar. Juga kalau ada acara yang melibatkan Kerjasama.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 menjelaskan jika KamiBijak tidak banyak melakukan evaluasi, khususnya evaluasi secara besar-besaran. Informan 3 menjelaskan evaluasi lebih dilakukan seperti pengawasan atau biasanya lebih kepada setiap individu fokus pada pekerjaannya masing-masing. Setiap pekerjaan dijelaskan oleh informan 3 akan saling terhubung antara satu dan lain, maka dari itu evaluasi biasanya dilakukan dari diri sendiri terlebih dahulu. Berikut penjelasan informan 3.

“Oke, kalau kitakan kerjanya daily, setiap hari, kecuali sabtu dan minggu. Kalau evaluasi yang duduk bareng sih kita engga ya, engga setiap hari. Kita kan ada grub whatsapp yah, jadi semua-semua pembahasan biasanya sudah di situ. Urutan pekerjaan atau alurnya juga disitu semua, jadi evaluasinya mungkin, bisa dibilang lebih di grub itu aja sih, sebelum di unggah ya kita make sure, semua pekerjaan telah dikerjakan dengan baik. Jikalau seperti belum ada yang mengerjakan, y akita gabisa posting, misalkan video sudah, covernya belum ya berarti kita harus nunggu bagian design, kayak gitu.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 menjelaskan dengan hampir mirip seperti informan 3 terkait evaluasi yang dilakukan oleh KamiBijak, Informan 4 juga menjelaskan bahwa evaluasi tidak dilakukan setiap hari, hanya pada keadaan dibutuhkan, atau acara khusus saja. Informan 4 juga menjelaskan, dibandingkan evaluasi, KamiBijak lebih sering melakukan pemeriksaan atau pengawasan dari hasil kerja, karena terkadang kendala-kendala ada saja. Berikut penjelasan informan 4.

“Kalau evaluasi setiap harinya enggak sih, kami tidak melakukan hal itu, evaluasi yang duduk secara besar, bersama-sama itu dilakukan terkadang saja, tapi biasanya kami melakukan pengecekan saja, semua dilakukan di grub whatsapp, melihat tugas siapa yang sudah, tugas siapa yang belum, sekarang tugasnya siapa, begitu-begitu saja sih. Kalau WFO, paling sering melakukan evaluasi paling ya editor, khususnya editor Tuli ya, karena mereka memang kadang suka kendala dalam salah penulisan atau typo. Untuk evaluasi paling sering juga pada paling jurnalis ya, itu tentu harus dievaluasi setelah selesai bekerja, namun mungkin itu bisa disebut pengecekan ya, bukan evaluasi. Evaluasi besar ya hanya dilakukan jika ingin melakukan Kerjasama, atau ada acara penting. Evaluasinya juga dilakukan sebelum dan sesudah, jika untuk hari-hari biasa tidak ada sih, berjalan seperti biasa saja, lebih hanya mengawasi satu dan yang lain.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Keempat informan telah diwawancarai secara mendalam dan memberikan sudut pandang masing-masing tentang penjelasan mengenai sistem pengawasan antara non disabilitas dan disabilitas di KamiBijak. Informan 1 menjawab bahwa KamiBijak memiliki pengawas walaupun tidak secara spesifik itu ditugaskan kepadanya atau dengan kata lain tidak ada dalam struktur pekerjaan. Informan 1 juga menjelaskan bahwa sistem pengawasan di KamiBijak telah dilakukan dengan baik dan tentu dengan merata. Berikut penjelasan informan 1.

“Ada, walaupun tidak ada jabatan yang secara langsung mengatakan ia adalah pengawas, namun tetap ada yang mengawasi

atau bertugas untuk mengawas kinerja di KamiBijak. Pengawasan dilakukan dengan baik dan merata. Biasanya setiap kali menyelesaikan tugas kami akan mengirimkan informasinya ke grub dan dilihat bersama, jika ada perbaikan maka akan langsung dikerjakan, karena jika satu tidak selesai maka semua bisa tidak selesai di KamiBijak.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 menjelaskan terkait sistem pengawasan di KamiBijak dengan menjawab bahwa pengawasasn lebih kepada mengawasi diri sendiri. Informan 2 juga menjelaskan tanggung jawab tugas-tugas ada pada diri sendiri. Berikut penjelasan informan 2.

“Pengawas ada sih, biasanya Irene, karena dia yang mengontrol banyak hal. Untuk sistem pengawasannya biasanya kami mengawasi diri kami sendiri, tentu akan ada orang yang memeriksa, tapi tanggung jawab dari tugas-tugas itu sendiri tetap pada diri sendiri.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 menjelaskan terkait adakah pengawas dan bagaimana sistem pengawasa di KamiBijak dengan menjawab bahwa dirinya sendiri adalah pengawas di KamiBijak. Informan 3 mengaku bahwa dirinya yang paling sering merevisi atau memeriksa ulang tugas-tugas yang telah dikerjakan oleh karyawan lain. Informan 3 menjelaskan faktor utama mengapa dirinya bisa dikatakan pengawas adalah, karena dirinya adalah orang terakhir yang diberikan tugas. Orang terakhir yang dimaksud adalah, informan 3 juga merangkap pekerjaan selain menjadi marketing communication, dirinya juga adalah pengurus sosial media dan website KamiBijak, dengan artian sebelum semua hal dipublikasikan, dirinya memiliki kewajiban untuk memeriksa terlebih dahulu. Berikut penjelasan informan 3.

“Kalau pengawas kalau supervisor hmm, sebenarnya kitakan gaada struktural kayak gitu ya, maksudnya dari pak Paulus langsung ke kita gitu, jadi dari founder headnya

langsung aja. Tapi kalau dibilang supervisor atau bagian pengawasnya aku yah, karena aku bagian yang posting. Karena sebelum diposting harus di cek lagikan. Sebenarnya kalau di sini sudah membudayakan semuanya itu pengawas ya dari dulu, pengawas untuk dirinya masing-masing. Jadi, kalau misalkan ada kesalahan, tidak saling salah-salahan, satu salah, semua salah, karena ya sebelum dia kirim pekerjaanya, dia harusnya sudah mengecek dulu pekerjaanya. Jadi kalau pengawasnya sih ya, kalau harus disebut salah-satu ya aku. Karena aku orang yang terakhir posting itu.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 menjelaskan mirip seperti informan 1,2 dan 3. Informan 4 seperti merangkum jawaban dari informan-informan sebelumnya. Informan 4 mengakui bahwa sistem pengawasan jelas lebih diutamakan kemandiriannya dari pada ada seseorang yang benar-benar mengawasi di KamiBijak. Informan 4 juga menjelaskan sekaligus membenarkan perkataan informan 3, bahwa dirinya bisa dibilang sebagai pengawas tidak langsung di KamiBijak. Berikut penjelasan informan 4.

“Pengawas secara spesifik sih tidak ada ya, yang saya maksud spesifik adalah diberi jabatannya, tapi kalau apakah pekerjaan diawasi oleh seseorang, ya pasti ada, biasanya yang paling sering memeriksa Irene, karena dia bertugas paling akhir, jadi dia yang paling enak lah untuk melihat secara keseluruhan. Bagaimana sistem pengawasan? Pengawasan sih dilakukan secara mandiri saja ya kalau di sini, seperti yang tadi saya bilang, semua dilakukan secara transparan saja di grub whatsapp, jadi kita saling mengawasi satu dan lain, dan tentu mengawasi diri sendiri juga. Tapi seperti yang tadi saya bilang juga, tetap ada yang memeriksa diakhir, apalagi sebelum diunggah ya, entah di sosmed atau website.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Keempat informan kembali menjelaskan mengenai apakah ada sebuah perbedaan dalam pengawasan antara semua karyawan di KamiBijak. Tentu dalam artian karyawan disabilitas dan non disabilitas dalam pengawasannya, apakah dibeda-bedakan. Informan 1 menjelaskan bahwa hal tersebut tidak ada di KamiBijak. Informan 1 menjelaskan apapun yang diperbuat baik disabilitas maupun non disabilitas harus dipertanggung jawabkan secara individu. Berikut penjelasan informan 1.

“Tidak ada, disini semua diperlakukan setara, kesalahan yang diperbuat mau disabilitas ataupun non disabilitas harus dipertanggung jawabkan masing-masing, walaupun mayoritas disabilitas, kami tetap menjunjung kesetaraan.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 menjelaskan terkait adakah perbedaan pengawasan antara disabilitas dan non disabilitas dengan ketidaksetujuan bahwa KamiBijak melakukan hal tersebut. Informan 2 membandingkan KamiBijak sama dengan media atau kantor-kantor pada umumnya, tidak melakukan hal-hal tersebut. Informan 2 menjelaskan juga bahwa di KamiBijak, teman Tuli belajar untuk mengurangi ketersinggungan, sementara teman dengar belajar lebih menghargai. Berikut penjelasan informan 2.

“Tidak ada, kami melakukan secara setara, siapapun yang salah harus memperbaiki selayaknya media atau kantor-kantor pada umumnya. Disini kami diajarkan khususnya teman Tuli untuk mengurangi ketersinggungan dan teman dengar untuk lebih menghargai.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 menjelaskan terkait adakah perbedaan pengawasan antara disabilitas dan non disabilitas dengan ketidaksetujuan bahwa KamiBijak melakukan hal tersebut. Informan 3 juga menjelaskan perbedaan paling signifikan ada di hal penulisan atau pengeditan tulisan yang masih suka typo-typo dari

disabilitas akibat kosakata mereka yang kurang baik, dan disabilitas lebih dituntut untuk melakukan seminim mungkin kesalahan. Begini penjelasan informan 3.

“Tentu tidak yah, kalau lebih banyak dibimbing mungkin iya, disabilitas kadang masih suka salah-salah atau typo-typo, itu juga karena kosakata yang mereka miliki terkadang masih kurang, jadi untuk dibimbing mungkin iya, dan juga non disabilitas biasanya punya sedikit kewajiban untuk seminim mungkin melakukan kesalahan lah, paling hanya itu sih, tapi kalau adakah perbedaan dalam pengawasan, tentu tidak ya. Siapa mengawasi divisi siapa itu jelas beda, tapi kalau secara keseluruhan tidak yah.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 menjelaskan terkait adakah perbedaan pengawasan antar disabilitas dan non disabilitas dengan ketidaksetujuan bahwa KamiBijak melakukan hal tersebut. Informan 4 menjelaskan kesetaraan menjadi poin penting di KamiBijak, bahkan hingga pengawasan sekalipun. Informan 4 menjelaskan perbedaan hanya ada pada eksekusi pekerjaan saja, itu juga dikarenakan faktor keterbatasan, namun semua hal tetap seimbang. Berikut penjelasan informan 4.

“Tidak ada dong, disini semuanya diperlakukan sebisa mungkin setara, perbedaannya mungkin hanya eksekusi pekerjaannya masing-masing saja ya, itu juga dikarenakan keterbatasan yang dimiliki, namun itu semua tetap menurut saya seimbang sih, karena jika non disabilitas tidak mengerjakan hal ini, maka nanti ada pekerjaan yang non disabilitas harus lakukan, sementara disabilitas tidak, begitu sih.” (Lina, I4, 14 November 2022)

Keempat informan kembali menjelaskan mengenai harapan kedepannya bagi KamiBijak dari segi aspek apa yang ingin diperbarui, dipertahankan, hingga bayangan untuk di masa depan nanti. Informan 1 menjelaskan bahwa ada harapan untuk dari pihak pengawas atau supervisor bisa lebih aktif lagi dan memperhatikan kinerja tim, supaya ada rasa semangat yang semakin meninggi. Informan satu juga

menjelaskan adanya harapan untuk disediakan workshop atau sesuatu untuk menambah keterampilan. Berikut penjelasan informan 1.

“Mungkin dari pihak pengawas/supervisor bisa lebih aktif lagi dan memperhatikan kinerja tim, supaya tim bersemangat lagi dan disediakan peluang untuk ikut pelatihan atau workshop buat nambah skill.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa ada harapan terhadap KamiBijak yang ingin semakin Berjaya, informan 2 juga menjelaskan harapannya kepada KamiBijak agar memiliki lebih banyak media partner lagi yang bertujuan tentu sebagai sebuah relasi agar KamiBijak semakin dikenal luas. Berikut penjelasan informan 2.

“Ingin media KamiBijak tetap berjaya terus sampai bisa luas, bisa kolab media partner semakin terkenal, supaya semua disabilitas Tuli bisa dapat akses informasi penting teks-teks dalam pemberitaan.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa ada harapan terhadap KamiBijak yang tidak jauh berbeda dari informan 1 dan 2. Informan 3 menjelaskan bahwa ada harapan dalam segi produktivitas yang diberikan KamiBijak. Informan 3 menginginkan produktivitas dari KamiBijak meningkat, dikarenakan faktor yang membuat media menjadi besar salah satu kuncinya ada di situ. Informan 3 namun menjelaskan untuk bisa mencapai tingkat produktivitas yang baik, diperlukannya harapan lain, yaitu kuota atau jumlah karyawan yang juga meningkat. Berikut penjelasan informan 3.

“Oke kalau apa yang ingin dicapai, pasti ingin lebih banyak dikenal oleh banyak orang ya, sebagai media disabilitas, namun ya kami tahu, pemberitaan harus cepat, maksudnya sehari harus mengeluarkan banyak konten pemberitaan. Karena kalau di KamiBijak masih belum efektif, ya arena sumber daya juga, makanya kita ga protes karena kita tahu itu, tapi semoga di masa depannya, pengennya sih menjadi media yang besar menjadi prantara lah bagi disabilitas, biar suara mereka bisa didengar gitu

oleh orang banyak.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 juga menjelaskan harapan terhadap KamiBijak di kemudian hari tidak jauh berbeda dari informan-informan sebelumnya. Informan 4 juga menjelaskan relasi yang meluas serta kapasitas tayangan yang lebih produktif dan kuota karyawan dari KamiBijak itu sendiri. Berikut penjelasan informan 4.

“Perluas relasi tentu, menambah kapasitas atau menambah porsi penayangan pemberitaan agar lebih menjangkau banyak masyarakat luas, tapi tentu dengan begitu perlu juga menambah kuota karyawan di dalam KamiBijak. Fasilitas-fasilitas lebih banyak lagi, sekitaran itu aja sih kalau dari saya.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Kesimpulan yang didapatkan dari keseluruhan informan ialah, Manajemen media KamiBijak melakukan fungsinya dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini. KamiBijak memang memiliki sebuah visi untuk menjadi media inklusif dan memiliki tujuan lebih besar lagi yaitu untuk mewujudkan Indonesia yang inklusif. Komunikasi di manajemen dengan baik oleh KamiBijak, karyawan disabilitas dan non disabilitas tidak memiliki masalah dengan hal itu, hanya masalah terbiasa dan belum terbiasa. Begitupula jika membicarakan dari segi pengorganisasian yang diaman semua dilakukan setara, dan tidak ada karyawan yang mempermasalahkan pembagian-pembagian tugas kerja. Semua bertindak professional antara karyawan disabilitas dan non disabilitas.

D. Pelaksanaan

Pelaksanaan meliputi bagaimana manajer memberi pengarahan dan pengaruhnya pada individu-individu yang ada di dalam organisasi untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan paparan pekerjaannya. (Junaedi, 2014). Tentu pelaksanaan menjadi hal yang penting untuk pencapaian tujuan sebagaimana yang telah tercantum dalam fungsi perencanaan. Visi, misi dan tujuan organisasi

tidak akan tercapai jika tidak ada pelaksanaan dari percancangan yang sudah ditetapkan. Untuk itu, pentingnya manajer harus memberikan pengarahan. Namun, pelaksanaan dalam fungsi manajemen tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan pengarahan saja. Perlu adanya dorongan motivasi setiap individu untuk melakukan pekerjaannya secara antusias. Aspek terpenting dalam pengarahan yaitu kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Untuk itu seorang manajer dituntut untuk bisa menyampaikan paparan pekerjaan yang telah di susun dalam fungsi pengorganisasian.

Keempat informan menjelaskan dari hasil wawancara dengan sudut pandang masing-masing tentang bagaimana upaya KamiBijak dalam memberikan pemahaman mengenai inklusivitas kepada para pembacanya melalui berita. Informan 1 menjelaskan bahwa dengan menyajikan pemberitaan contoh nyata yang dalam artinya memberikan contoh-contoh disabilitas yang menarik dan menginspirasi. Berikut penjelasan dari informan 1.

“Menyajikan dengan pemberian contoh nyata, maksudnya KamiBijak akan memberikan contoh-contoh disabilitas yang menarik dan menginspirasi, sehingga banyak yang bisa melihat dan mengerti kalau disabilitas juga dapat bersaing. Juga beserta nilai-nilai prakteknya.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 lebih menjelaskan bagaimana inklusivitas diberikan oleh KamiBijak melalui aksesibilitas yang telah KamiBijak lakukan. Berikut penjelasan dari informan 2.

“KamiBijak memberikan video JBI, teks, dan voice over yang dapat diakses untuk audiens dengan ragam disabilitas. Hal ini menjadi suatu pemberitaan yang inklusif bagi disabilitas dalam mendapatkan berita.” (Yani, I2, Hasil wawancara 12 November 2022)

Informan 3 menjelaskan hampir mirip dengan informan 2. Informan 3 menjelaskan dengan lebih detil bagaimana aksesibilitas menjadi nilai inklusivitas

yang diberikan KamiBijak pada pembacanya atau pengikutnya. Informan 3 juga menjelaskan aksesibilitas menjadi pembeda dan seharusnya diikuti oleh banyak media. Berikut penjelasan informan 3.

“Oke, kalau ngomongin inklusivitas, pembaca KamiBijak bukan hanya disabilitas sajakan, ada juga yang non disabilitas. Nah, car akita untuk kasih tahu inklusivitas itu ya dari konten yang kita buat, jadi berita kitakan ada akses ke text, visual, dan voice overnya jadi dari sini aja aja bisa dilihat untuk teman-teman disabilitas sudah sangat-sangat ngingoin banget nih tentang beritanya, karena kalau kita cuman nampilin visual saja bahasa isyarat dan text, kan berarti yang nonton teman-teman Tuli sama Daksa, yang Netra gabisa. Misalkan gitu sebaliknya, kita tayangin suara aja tapi gaada text dan isyaratnya, jadi ya yang Tuli gabisa akses. Makanya itu, dari situ saja kita sudah menunjukkan upaya untuk inklusivitas itu, dilingkup disabilitas. Tapi di luar disabilitas ya ini cara kita memperkenalkan diri gitu, seharusnya media-media mainstream, media-media yang lain pada saat ini harus memperhatikan itu, karena yang nonton dan memperhatikan kalian bukan hanya teman-teman non disabilitas saja, tapi ada disabilitas, dan disabilitas itu jenisnya bermacam-macam jadi seharusnya media lebih memperhatikan ya. Jangan dalam satu artikel, tulisan aja udah semuanya, tidak ada gambar ilustrasi, itu teman Tuli akan sangat kesulitan, karena merekakan kosa katanya terbatas.” (Irene, 13, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 menjelaskan dengan hampir mirip seperti informan 2 dan 3. Informan 4 juga beranggapan bahwa aksesibilitas menjadi poin pentingnya. Informan 4 juga menjelaskan hampir mirip dengan informan 1 dimana, pemberitaan tentang disabilitas bisa menjadi pembuka wawasan bagi khalayak, agar stigma tentang disabilitas dapat berkurang. Berikut penjelasan informan 4.

“Dengan metode pemberitaanya salah satunya, kami seperti yang tadi saya jelaskan, pemberitaan dapat diakses atau bisa

dikatakan kami membuat sebuah artikel pemberitaan yang dapat diakses oleh berbagai disabilitas lah, agar mereka mendapatkan informasi yang sesuai gitu. Apalagi kalau kita membicarakan seperti Tuli ya, mereka itu memiliki kosakata yang tidak terlalu banyak, jadi terkadang sulit saat melihat pemberitaan, membacanya begitu. Jadi dengan adanya KamiBijak sebuah informasi jadi menyebar atau merata. Pemberitaan KamiBijak juga memberikan inspirasi dan berbagai macam hal-hal yang disabilitas dapat lakukan, sehingga itu diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat tentang disabilitas. Terpenting untuk KamiBijak adalah membuat pemahaman baru agar tidak membeda-bedakan atau melihat kelompok disabilitas sebagai kelompok rentan yang menyusahkan saja.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Keempat informan memberikan penjelasan setelah diwawancarai mendalam terhadap penjelasan mengenai sikap KamiBijak agar komunikasi antar karyawan dari disabilitas dan non disabilitas tetap terjaga saat bekerja. Informan 1 menjelaskan perlunya ada komunikasi dua arah secara terbuka dan mengecek atau konfirmasi ulang juga diperlukan. Informan 1 menjelaskan tidak hanya non disabilitas yang harus terbuka dengan disabilitas, tapi disabilitas juga dengan non disabilitas. Berikut penjelasan dari informan 1.

“Menjalin komunikasi dua arah secara terbuka dan jelas, selalu mengecek atau konfirmasi. Mau memulai bertanya jika menjadi poin penting, tidak usah malu, mulai saja dengan hal-hal ringan, kemudian menjadi semakin berat, atau barangkali mencoba untuk meyapa saja dahulu. Banyak orang berasumsi bahwa bekerjasama dengan Tuli akan menulitkan, mungkin diawal memang iya, tapi itu hanya karena faktor tidak terbiasa dan ada rasa malu dan takut. Tapi mengatasi masalah komunikasi antara disabilitas dan non disabilitas tidak sesulit itu, sampai-sampai tidak betak kok. Bukan hanya non disabilitas saja juga yang berusaha untuk mengakrabkan diri pada disabilitas, disabilitas juga akan melakukan hal sebaliknya, karena sebagai disabilitas percaya pasti

ada pandangan-pandangan juga yang bisa dipelajari dari non disabilitas.” (Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 menjelaskan lebih singkat bagaimana sikap KamiBijak agar menjaga kelancara komunikasi dari dua karyawannya, disabilitas dan non disabilitas. Informan 2 juga kembali mengingatkan poin penting untuk mempelajari bahasa isyarat itu sendiri. Berikut penjelasan informan 2.

“Terus berkomunikasi, dan tentu saja seperti yang tadi saya beritahu, bisa belajar bahasa isyarat, namun jika belum bisa, bisa pakai tulisan lewat chat atau dari hp, serta teman Tuli juga bisa abaca gerak bibir.” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 menjelaskan bagaimana sikap KamiBijak agar menjaga kelancaran komunikasi dari dua karyawannya, disabilitas dan non disabilitas agar tetap terjaga adalah terus berkomunikasi. Informan 3 menjelaskan tidak ada jalan lain, selain mencoba untuk terus membaaur dan bertukar informasi. Informan 3 menjelaskan hal tersebut demi menjalin suatu hubungan, nantinya semua akan terbiasa. Saling belajar juga menjadi kunci, bagaimana disabilitas belajar dari non disabilitas dan sebaliknya. Berikut penjelasan informan 3.

“Caranya supaya tetap terjaga ya harus tetap berkomunikasi, jadi kita berkomunikasi bukan hanya dalam pekerjaan saja, diluar pekerjaanpun ya ngobrol aja kayak biasa. Makanya kita welcome banget, sama teman-teman non disabilitas, khususnya yang magang, karena yang maggang banyak yg non disabilitaskan. Jadi ya, di sela-sela waktu senggang kita tetap usahakan ngobrol, entah mungkin sempatkan belajar bahasa isyarat, satu kata – satu kata, ngobrolin entah hobi, makanan, tentang apa aja, jadi teman-teman KamiBijak sangat welcome dengan teman-teman magang, dengan catatan tentunya teman maggang nya tidak menutup diri ya. Sebenarnya kalau sudah kenal, sudah dekat ya sama aja, mereka bisa bercanda, ngobrol ini itu, bisa diajak ketawa dan lainnya, curhat bahkan. Jadi ya pada intinya memang teman-teman yang

non disabilitas atau non tuli ya harus belajar bahasa isyarat, tapi Tulipun harus belajar, misalkan ada kosakata-kosakata baru gitu, ya mereka harus mau belajar, jadi saling mempelajari aja sih satu dan lain.” (Irene, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 menjelaskan bagaimana sikap KamiBijak agar menjaga kelancaran komunikasi dari dua karyawannya, disabilitas dan non disabilitas agar tetap terjaga adalah terus berkomunikasi. Informan 4 menjelaskan Bahasa isyaratlah yang menjadi salah satu caranya. Informan 4 menjelaskan bahwa terbiasa berkomunikasi juga menjadi salah satu faktor, dan keterbukaan lalu menghindari rasa malu atau takut untuk non disabilitas ke disabilitas juga dihilangkan. Informan 4 menjelaskan, bahwa masalah utama adalah ketidak beranian saling menyapa, itu yang menjadi kendala komunikasi jadi tidak lancar. Berikut penjelasan informan 4.

“Belajar bahasa isyarat menjadi salah satu cara ya, lagi pula tidak ada ruginyakan belajar bahasa isyarat jadi pemahaman baru juga, lalu juga teman Tuli terkadang jadi tahu beberapa kata baru juga dari non-disabilitas akibat sering bercakap-cakap. Itu sih paling salah satunya, kalau belum bisa teman Tuli terkadang bisa membaca gerak bibir, atau ya lewat chat atau tulisan. Tapi pada intinya 86 akita harus tetap rajin berkomunikasi saja. Anggap saja disabilitas Tuli sebagai orang awam pada biasanya, hanya cara komunikasinya saja yang dibedakan. Mereka juga bisa diajak berbicara banyak hal kok, terkadang malah mereka yang membuka pembicaraan, jika sudah mulai terbiasa, maka akan semakin terbuka dan bisa bercanda-canda pada umumnya, benar-benar bercanda selayaknya bercanda. Hal-hal seperti ini jugakan nantinya dapat membuka wawasan baru kita tentang mereka dan mereka tentang kita. Mungkin memang sulit dalam keterbukaan di awal-awal dari kitanya, namun jika sudah terbiasa hal tersebut tidak ada bedanya. Jangan malu apalagi takut.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Keempat informan menjelaskan dari hasil wawancara dengan sudut pandang masing-masing tentang penjelasan pembagian divisi dalam KamiBijak berjalan baik dan sesuai antara disabilitas dan non disabilitas. Informan 1 menjelaskan bahwa pembagian divisi telah dilakukan dengan baik. Informan 1 juga menjelaskan, memang terkadang, pekerjaan secara ganda masih suka dilakukan, namun itu serta merta hanya karena kuota yang masih sedikit. Berikut penjelasan informan 1.

“Ya baik dan sudah sesuai, walaupun masih ada satu orang mengerjakan dua atau tiga tugas, tapi itu semua karena kuota karyawan yang masih sedikit, namun untuk kecocokan sudah cocok, tidak ada yang dirugikan, baik disabilitas maupun non disabilitas.”

(Restu, I1, Hasil wawancara 10 November 2022)

Informan 2 menjawab setuju dengan kebaikan pembagian divisi seperti informan 1. Informan 2 menjelaskan sama halnya dengan informan 1 bahwa terkadang pekerjaan masih suka dilakukan oleh orang lain, apalagi jika sedang ada kendala atau absen. Namun, itu dikarenakan keterbatasan karyawan yang dimiliki oleh KamiBijak saja. Berikut penjelasan informan 2.

“Sudah baik, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. KamiBijak hanya media yang masih kekurangan orang saja, karena kami belum sebesar itu dan sedang mencoba menjadi semakin besar, jadi adakala memang, kita suka mengerjakan pekerjaan diluar divisi terkadang, apalagi jika ada yang absen. Namun, tentu saja tetap memperhatikan kemampuan masing-masing individu, jika dirinya memang bisa melakukannya, maka pekerjaan tersebut mungkin akan dia lakukan, dengan syarat sudah setuju ya. Dan sampai sekarang tidak ada masalah” (Yani, I2, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 3 menjelaskan pembagian divisi dalam KamiBijak telah dibagi dengan rata. Informan 3 menjelaskan karena di KamiBijak tidak ada yang mengesampingkan teman Tuli. Disabilitas di KamiBijak juga sangat ingin untuk

mempelajari banyak hal, jadi pembagian divisi bukan suatu yang masalah. Berikut penjelasan informan 3.

“Buat saya sih saat ini pembagiannya sudah merata ya, karena kita tidak mengesampingkan teman Tuli juga. Mereka mau belajar juga, misalkan kaya di kita ada media lainkan, media merah putih dan lain-lain, kasih input ini itu soal edit, mereka mau belajar, dan mereka tidak akan tersinggung, maksudnya ya mereka tahu lah batasan mereka, jadi mereka mau belajar. Misalkan di bagian editkan, mereka tidak bisa denger tuh apa yang mereka edit, jadi ya bagian voice over sebelum finishing akan mereka percayakan ke teman-teman non tuli gitu, dan gaada keberatan atau bagaimana sih, misalkan kita revisi.” (Irenen, I3, Hasil wawancara 11 November 2022)

Informan 4 menjelaskan dengan singkat dan mirip dengan yang informan 1 dan 2 berikan. Informan 4 juga menjelaskan untuk saat ini pembagian divisi KamiBijak tidak ada masalah, semua diposisikan atau mendapatkan tugas sesuai kapasitasnya. Berikut penjelasan informan 4.

“Untuk sekarang sudah sesuai sih, tidak ada kendala, semua diposisikan atau mendapatkan tugas sesuai kapasitas, saling melengkapi juga lah.” (Lina, I4, Hasil wawancara 14 November 2022)

Tabel 4. 4 Manajemen Media

Deskripsi Dimensi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Perencanaan	Menyajikan berita dengan Bahasa Isyarat	Menjadi media inklusif yang semakin besar	Mewujudkan Indonesia yang inklusif dan memberikan	Media yang bisa mewadahi pemikiran atau

			media yang menjunjung aksesibel hak untuk disabilitas disabilitas	
Pengorganisasian	Menjelaskan bahwa petukaran informasi dan pembagian divisi atau pembagian tugas kerja berjalan sesuai.	Pengorganisaan berjalan baik tanpa adanya paksaan mau dipekerjaan atau penempatan divisi	Pengorganisaan sudah merata dari berbagai faktor, karena tidak mengesampirkan siapapun dalam prosesnya	Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, walaupun terkadang memang tumpang tindih pekerjaan masih ada, namun itu diakrenakan kuota karyawan yang masih sedikit.
Pengawasan	Pengawasan KamiBijak dilakukan setara, kesalahan mau dari disabilitas atau non disabilitas harus dipertanggu	Menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan dari segi pengawasan di KamiBijak	Tidak ada jenis pengawasan yang berbeda, barangkali yang berbeda adalah cara membimbing pekerjaan yang dilakukan	Tidak ada pengawasan yang berbeda, perbedaan mungkin hanya eksekusi pekerjaannya masing-masing saja,

ng jawabkan masing-masing	itu juga dikarenakan keterbatasan yang dimiliki.
---------------------------	--

Pelaksanaan	Dalam memberikan pengertian nilai inklusivitas pada pemberitaan dengan menyajikan pemberian contoh nyata. Dan menjaga komunikasi agar tetap terjaga dalam bekerja dengan belajar bahasa isyarat	KamiBijak memberikan video JBI, teks, dan voice over yang dapat diakses untuk audiens dengan ragam disabilitas. Hal ini menjadi suatu pemberitaan yang inklusif bagi disabilitas dalam mendapatkan berita	Memberikan berita yang mudah dalam aksesibilitas adalah cara KamiBijak memperkenalkan diri dan tidak ada cara selain terus berkomunikasi agar komunikasi dalam bekerja tetap bekerja	Mempertahankan komunikasi pada bekerja di KamiBijak tentu dengan cara belajar bahasa isyarat, tidak lebih.
--------------------	---	---	--	--

Temuan menarik dalam pernyataan ini, KamiBijak adalah suatu media inklusif yang mayoritas berisi disabilitas Tuli, namun dari segi pengawasan, KamiBijak tetap membutuhkan teman non Tuli, mau bagaimanapun. Hal itu dapat terlihat dari bagaimana pengawasan dilakukan oleh informan 3 selaku marketing

communication, dan juga bagaimana informan 3 menjelaskan, jika dalam sebuah proses misalkan editing, disabilitas tidak dapat melakukannya hingga tahap akhir. Segala bentuk tugas pada akhirnya akan disempurnakan oleh non disabilitas, jika membicarakan KamiBijak sebagai sebuah media yang menyampaikan sebuah informasi juga dari video.



